

**REFLEKSI NAFS DALAM KISAH NABI YUSUF AS DAN ZULAIKHA:
ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAIISH SHIHAB**

M. Sulhan^{1*}, Eva Latipah²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta^{1,2}

Corresponding Author: Eva Latipah ✉ eva.latipah@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kisah Nabi Yusuf sebagai *ahsanul qashas* (sebaik-baik kisah) yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Yusuf merupakan sebuah kisah yang memiliki kekayaan makna dan pembelajaran dalam segala aspek kehidupan. Artikel ini berusaha menganalisis kekayaan makna yang terkandung dalam surah Yusuf yang berkaitan dengan tingkatan dan ekspresi *nafs*. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teori analisis menggunakan perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Adapun tujuan penelitian yakni, untuk menjawab bagaimana ekspresi *nafs* dan tingkatan *nafs* yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nafs* dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dibedakan dalam dua kecenderungan: *Pertama*, tingkatan *nafs amarah* dalam kepribadian dan perilaku Zulaikha yang digambarkan dalam penurutan terhadap hawa nafsu dan menuruti godaan setan. *Kedua*, Tingkatan *nafs muthmainnah* dan *radhiyah* dalam keperibadian Yusuf yang digambarkan dengan ketenangan, ketaatan, kedamaian, dan ketabahan dalam melalui setiap ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada kisah bujuk rayu yang direncanakan oleh Zulaikha.

Kata Kunci: *Refleksi Nafs, Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha*

ARTICLE INFO

Article history:
Received
28 Agustus 2022
Revised
15 September 2022
Accepted
23 Oktober 2022

How to Cite : M. Sulhan & Eva Latipah, "Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf as Dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab, Vol. 6, No. 2 (2022): 198-210.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
Journal Homepage: <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license
: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Dialektika *al-nafs* (jiwa) dalam Islam merupakan sebuah argumentasi yang lahir bersamaan dengan kelahiran para ilmuwan Islam. Kemunculan konsep *nafs* disinyalir berawal dari runtuhnya peradaban Yunani dan Romawi. Akan tetapi, di sisi lain, para ilmuwan Islam tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh pemikiran Yunani dalam mengkonstruks, mendefinisikan dan memaknai konsep *nafs* (jiwa) berdasarkan ruh dan nilai-nilai ajaran Islam (Qur'an dan Sunnah).¹ Olehnya pengkajian

¹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

kembali terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah perlu dilakukan Kembali untuk membangun pengertian secara lebih mendalam.

Konsep *nafs* dalam al-qur'an dengan variasi kata jadian dan pengulannya terdapat sebanyak 297 kali. *Nafs* yang memiliki makna jiwa dalam Al-qur'an disebut dengan ruh, *fithrah*, *qalb*, *fu'ad*, *aql* dan *bashirah*, yang pada akhirnya makna -makna tersebut menjadi bagian tersendiri dari konsep *nafs*. Selanjutnya keterkaitan dari masing-masing sub tersebut dirangkai dalam satu kesatuan yang menjadi sumber munculnya perilaku dalam diri manusia.² Orientasi dari penciptaan *nafs* (jiwa), *jasad* dan *ruh* dalam wujud insan (manusia) ditujukan pada pemahaman agama secara mendalam. Dalam memberikan penjelasan dalam pemahaman tersebut Allah menjadikan Islam sebagai bentuk kemaslahatan terhadap badan, *iman* kemaslahatan bagi akal dan *ihsan* sebagai kemaslahatan bagi ruh. Perolehan kedamaian dan ketenangan dalam diri manusia merupakan hasil yang diperoleh dari ikhtiar dalam menunaikan tuntutan *ruh*, *jasad* dan *jiwa*. Manusia merupakan pengejawantahan antara korelasi *ruh*, *jasad* dan *jiwa* yang memiliki kecenderungan dalam melakukan perbuatan positif dan negatif.³

Beberapa kajian yang membahas tentang Nafs dengan beragam korelasinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beraneka ragam teori dan metode pendekatan. Misalnya pembahasan tentang konsep Nafs dalam Alqur'an,⁴ pemikiran tentang jiwa dalam filsafat islam,⁵ dan korelasi antara filsafat agama dan nafs dalam pandangan al-Kindi.⁶ Kajian-kajian tersebut secara spesifik menghasilkan pemahaman secara mendalam. Akan tetapi, belum menyentuh nilai-nilai atau makna *nafs* (jiwa) yang terdapat dalam kisah-kisah inspiratif yang termuat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an selain bermaksud sebagai ulasan sejarah juga bermaksud sebagai sebuah pelajaran yang harus dikaji secara lebih mendalam.

Salah satu kisah yang memiliki pelajaran yang berharga yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai *ahsanul qasas* (sebaik-baik kisah) ialah Kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha, yang merupakan kisah fenomenal yang diabadikan dalam al-qur'an. Kisah tersebut selain mengandung makna-makna keimanan, perjuangan dan cinta juga terdapat nilai-nilai yang mengekspresikan keadaan dan tingkatan jiwa manusia. Olehnya, berangkat dari hal tersebut tulisan ini memfokuskan ranah kajian dalam menganalisis bentuk dan tingkatan jiwa dalam kisah nabi Yusuf dan Zulaikha dan bagaimana ekspresi *nafs* (jiwa) tersebut dalam mempengaruhi pola dan tingkah laku kepribadiannya yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan melakukan kajian secara mendalam berdasarkan sumber literatur, interpretasi, dan teori -teori yang berkaitan dengan nafs, dengan berusaha menjelaskan secara rinci dan mendalam temuan-temuan yang berkaitan dengan "Refleksi Nafs dalam kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha.

² Mubarak.

³ M Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2017): 520–32, <https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>.

⁴ Teuku Wildan, "Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017," *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017).

⁵ St Rahmatiah, "Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam," *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 31–44.

⁶ Kamaluddin Kamaluddin, "AL-Kindi: Filsafat Agama Dan An-Nafs," *Aqlania* 12, no. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>.

Tulisan ini penulis batasi sampai tafsir ayat 23 tepatnya pada kisah dimana Zulaikha menggoda dan memberikan tuduhan terhadap nabi Yusuf as.

PEMBAHASAN

Konsep Nafs dalam Al-Qur'an

Kata *nafs* dalam al-qur'an terdapat sebanyak 297 kali, dalam beragam bentuk dan makna. *Nafs* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) terulang sebanyak 140 kali, sedangkan bentuk jamaknya terdapat dalam dua bentuk yakni *nufus* sebanyak 2 kali dan *anfus* sebanyak 153 kali, dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) terdapat 2 kali pengulangan. Makna *nafs* dalam al-qur'an disandarkan pada makna yang beragam, dalam susunan kalimat, pengklasifikasian serta konteks ayatnya. *Nafs* dalam istilah bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam kamus Al-Munjid, *nafs* dengan bentuk jamak *nufus* dan *anfus* mengandung arti *ruh* dan *'ain* yang berarti diri sendiri.⁷

Dalam kamus Al-Munawwir kata *nafs* dalam bentuk jamak *anfus* dan *nufus* mengandung arti ruh dan jiwa, yang juga berarti *jasad*, *al-shash al-insan*, (diri), *al-dzat* atau *al-'ain* (diri sendiri).⁸ Kata *nafs* dalam pembendaharaan Al-Qur'an memiliki akar kata *nafs*, akan tetapi kata *nafs* memiliki arti yang beragam. Ketika dibahasakan dalam bahasa Indonesia terjadi perubahan makna aslinya. Makna *nafs* dalam Al-Qur'an dengan bentuk jamak *anfus* dan *nufus* diartikan sebagai jiwa, pribadi, diri, hidup, hati atau pikiran. Dalam arti yang lain dijumpai *nafs* diartikan sebagai jiwa. Dalam Al-Qur'an pemaknaan *nafs* sebagai totalitas manusia terdapat dalam surah Al-maidah ayat 32. Makna *nafs* dalam bentuk jamak *anfus* menunjukkan kekayaan makna yang terkandung dalam Al-Quran, seperti *nafs* dimaknai sebagai diri manusia dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran, ayat 61.⁹

Pemikiran Al-Ghazali dalam mendeskripsikan *nafs* dalam pemikiran-pemikirannya dapat mewakili filosof teistik secara umum. Pemikiran Al-Ghazali tentang *nafs* yakni sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, memiliki sifat layaknya cahaya, tinggi, ringan, hidup. Bergerak dan mampu menembus anggota badan layaknya air dalam bunga mawar. Jiwa didefinisikan sebagai makhluk yang kekal, dapat meninggalkan secara temporer pada manusia yang tidur. Saat seorang mati jiwa berpisah dari diri, kemudian Kembali untuk merespon dan memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan malaikat Mungkar dan Nakir. Akan tetapi pengecualian siklus tersebut tidak terjadi pada diri Nabi, keberadaan jiwa akan selalu berada dalam barzah untuk menerima nikmat dan siksaan sampai kiamat tiba.¹⁰

Nafs dalam arti jasmani merupakan sebuah kekuatan yang bersumber dari hawa nafsu, *amarah syahwat* dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, yang merupakan sumber akhlak yang tercela. Secara psikis *nafs* diartikan sebagai jiwa rohani dengan sifat lembut, *rohani* dan *rabbani*. *Nafs* dalam artian ini didefinisikan sebagai hakikat manusia

⁷ Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits."

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, n.d.

⁹ Zulfatmi, "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)," *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 40–57.

¹⁰ Hisam Ahyani Agus Yosep Abduloh, "Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)," *Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1209–77.

yang berperan sebagai pembedaan antara manusia dan hewan. Pada hakikatnya *nafs* dapat mencapai kesucian dan cahaya dengan cara selalu mengingat Allah Swt yang kemudian diikuti menghapus sifat-sifat keburukan dan tercela akibat pengaruh syahwat. Dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11, Nafs dimaknai sebagai diri manusia yang melahirkan sebuah tingkah laku.¹¹

Dalam pandangan Quraish Shihab, *nafs* dalam konteks pembicaraan terkait manusia, merujuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi dalam kebaikan dan keburukan. Penciptaan *nafs* dalam Al- Qur'an dijelaskan dalam keadaan sempurna sebagai sesuatu yang mewedahi dan mendorong manusia dalam melakukan kebaikan. Olehnya, sisi dalam yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an inilah yang harus mendapatkan perhatian khusus untuk selalu dijaga dan dibenahi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surah Asy-Syam ayat 7-8.¹²

Dalam pandangan Quraish Shihab dalam menafsirkan dan memberi penjelasan terkait "mengilhamkan" dalam redaksi ayat tersebut, mengindikasikan pemberian potensi agar manusia dengan daya dan kekuatan *nafs* dapat mengambil makna kebaikan dan keburukan, yang dapat mengarahkan dalam melakukan suatu perkara tercela dan keburukan. Penjelasan tersebut kontradiksi dengan makna *nafs* dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa *nafs* memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an mempertegas bahwa potensi kebaikan dalam diri manusia lebih kuat dari potensi keburukan. Akan tetapi, daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Maka dari itu, Allah memberikan penegasan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban menjaga kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya dengan kemaksiatan.¹³

Berdasarkan pemamparan di atas dapat disimpulkan bahwa *nafs* merupakan totalitas kemanusiaan yang bermakna setara dengan individualitas dalam ilmu psikologi, *nafs* mengandung makna kedirian secara konseptual, secara fitrah Allah menjelaskan bahwa potensi ketakwaan memiliki peluang peningkatan dibandingkan dengan potensi kekufuran. Akan tetapi potensi ketakwaan tersebut sulit untuk dikembangkan karena pengaruh kondisi lingkungan, dan keadaan dimana manusia itu berada.

Tingkatan Nafs

Nafs dalam pandangan ahli tasawuf terbagi menjadi tiga tingkatan yakni:

- 1) Jiwa atau *nafs* yang menjadikan manusia cenderung pada naluri rendah dan melakukan perbuatan maksiat. Nafs dalam fase ini disebut dengan *nafs hayawaniyah* atau kebinatangan yang dikenal dengan *nafs amarah*. Hal ini sebagaimana termaktub dalam suarah Yusuf ayat 53.¹⁴

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha penyayang".

¹¹ Muhammad Faiz Al Afify, "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279–98.

¹² Zulfatmi, "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)."

¹³ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>.

¹⁴ Asrowi, "Kata Kunci : Psikologi, Al- Qur'an, Era Globalisasi" 1, no. 2 (2020): 117–58.

Dalam pandangan Al-Ghazali, *nafs amarah* atau *hayawaniyyah* memiliki makna yang sama dengan *nafs bahimiyyah* dan *nafs sabu'iyah* yang berarti binatang ternak dan binatang buas. Kedua sifat yang ada dalam dua binatang tersebut terdapat dalam diri manusia sebagai sesuatu yang melekat, baik dalam jiwa sampai kondisi jasmaninya. Ekspresi *nafs* tersebut dalam bentuk makan, minum, tidur, berhubungan badan dan keinginan terhadap sesuatu yang berlebihan. Puncak dari *nafs amarah* dan *hayawaniyyah* adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dan takut menghadapi kematian. *hubb ad-dunya wa karahiyat al-maut*.¹⁵ Kecintaan manusia terhadap unsur-unsur *nafs amarah* dijelaskan dalam Al-qur'an Surah Ali-Imran ayat 14 sebagai berikut:¹⁶

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

- 2) Jiwa atau *nafs* yang sadar akan setiap kesalahan dan dosanya atas ilmu dan pemahaman terhadap syariat dan agama. Jiwa dalam tingkatan ini telah mendapatkan hidayah dari Allah sehingga diistilahkan dengan peningkatan rohani manusia. kebangkitan rohani tersebut menuntunnya untuk memasuki *jiwa insaniyyah* yang dikenal dengan istilah *nafs lawwamah*.¹⁷ Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 2, sebagai berikut:

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”

Kata *lawwanah* merupakan bentuk *mubalaghah* dari kata *lawum* yang berarti mencela pemiliknya. Celaan tersebut diarahkan pada dua kecenderungan, *pertama*, muhasabah atas perbuatan buruk yang dilakukan oleh pemiliknya, misalnya dalam perbuatan maksiat, berlaku *dzolim* terhadap orang lain dan perbuatan buruk sejenisnya. Penyesalan dalam tingkatan *nafs lawwamah* mendorong pemiliknya untuk melakukan taubat dan menuntunnya kembali dalam jalan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, mendorong perbaikan amal kebaikan atas sebuah kelalaian.¹⁸

- 3) Jiwa Rabbani

Jiwa Rabbani merupakan jiwa yang telah mendapatkan pencerahan dan kehidupan yang bersumber dari Ilahiyah. Jiwa Rabbani terbagi dalam empat tingkatan, yakni:

- a. Jiwa Muthmainnah

Jiwa muthmainnah merupakan jiwa yang telah mendapatkan pencerahan dan kehidupan ketuhanan pada tingkatan pertama. Dalam tingkatan ini jiwa telah mendapatkan ketenangan dan kedamaian, karena ruh dalam diri telah menyatu

¹⁵ T Machsun, “Pemikiran Pendidikan Akhlak Al-Ghazālī Dan Ibn Miskawayh,” ... : *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8 (2018), <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2979>.

¹⁶ Ayuwan Nandani, “Operasionalisasi Qs. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim (Telaah Ihyā' Al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Purwokerto* 5, no. 1 (2020): 51–73, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.

¹⁷ Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits.”

¹⁸ Zulfatmi, “Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia).”

dengan jasmaniahnya, dan terlepasnya jasmani dari hawa nafsu materi, hewani dan makhluk. Jiwa ia berada di *alam Malakut* (kemalaikatan).¹⁹

b. Jiwa Radhiyah

Jiwa radhiyah yakni jiwa yang telah mendapatkan tingkat pencerahan dan kehidupan *ilahiyah* lebih tinggi. Pada tingkatan ini jiwa telah menyatu bersama ruh awalnya yang terletak di alam arwah yang tinggi. Alam tersebut merupakan alam yang sangat lapang, luas dan tidak terbatas. Dalam tingkatan ini, jiwa secara bebas dalam mengarahkan aktivitas jasmaniyah dan ruhaniyah secara lapang, dan tidak dapat dihalangi oleh sesuatu apapun. Kelapangan tersebut diekspresikan dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan, dan meniti setiap ujian. Jiwa radhiyah bermukim dalam *alam jabarut* (alam khazanah kekuasaan Allah Swt).²⁰

c. Jiwa Mardhiyah

Jiwa mardhiyah merupakan jiwa yang telah mendapatkan pencerahan dan kehidupan keTuhanan yang tertinggi. Pada tingkatan ini, jiwa telah menyatu dengan asal muasal ruhnya, yang dikenal dengan *Rab al-A'zham* atau *nur Muhammad*. Dalam tingkatan ini jiwa dalam keadaan *fana'ul fana'* dan *baqa billah* yang berarti melebur dia atas kekeburan dan kekal dalam *bermusyahadah* terhadap keagungan (*jalaliyah*), keindahan (*jamaliyah*), keperkasaan (*gahanyah*) dan kesempurnaan (*kamaliyah*) wujud Allah Swt. Ia bertempat di *alam lahut* atau yang dikenal dengan khazanah keTuhanan Allah Swt).²¹

d. Jiwa Kamilah

Jiwa Kamilah merupakan jiwa yang telah menghimpun dan menerima tiga tingkatan jiwa. Ia berada di *Haq Allah Ta'ala*, yang tidak bertempat, tidak berwaktu, dan terlepas atas segala hal selain Allah Swt. Inilah jiwa Nabi Muhammad Saw.²²

Berdasarkan pemaparan di atas tingkatan nafs dalam diri manusia terbagi atas, *nafs amarah* (Tingkatan jiwa terendah), *nafs lawwamah* (tingkatan jiwa menengah), dan *nafs Rabbani* (tingkatan jiwa tertinggi) yang terbagi dalam empat tingkatan, yakni: *nafs muthmainnah*, *nafs radhiyah*, *nafs mardiyah*, dan *nafs kamilah*.

Kisah Nabi Yusuf As dan Zulaikha

Awal mula pertemuan Yusuf dan Zulaikha yakni saat suami Zulaikha membeli Yusuf dari pasar budak kemudian dihadiahkan kepadanya. Perlakuan istimewa didapatkan Yusuf dari suaminya sebagai anugerah Allah swt. Suaminya melihat ada tanda-tanda keistimewaan dalam pribadi Yusuf. Dinukilkan bahwa ketampanan Yusuf menghimpun setengah dari ketampanan yang ada di dunia dalam dirinya. Keistimewaan

¹⁹ Makmudi Makmudi et al., "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

²⁰ Najati and Muhammad Utsman, "Jiwa Dalam Pandangan Filsafat" 3, no. 1 (1993): 13–31.

²¹ Zulfatmi, "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)."

²² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Fajar Media, 2012).

dan ketampanan itu disempurnakan oleh nur kenabian, kesalehan secara naluriah terpancar dalam dirinya.²³

Keistimewaan yang ada dalam diri Yusuf membuatnya mendapatkan perhatian yang istimewa dari suami Zulaikha. Dijelaskan bahwa suami Zulaikha belum pernah menangani masalah sederhana kecuali pada diri Yusuf, dia berkata “ sediakanlah tempat terbaik dan beri pelayanan sebaik mungkin agar dia merasa senang dan betah berada di tempat ini. Hingga pada akhirnya Yusuf dijadikan sebagai anak angkat mereka. Hal ini terekam dalam firman Allah Swt. “ Bahwa sebagaimana kami kami atur perjalanan hidupnya sejak kecil hingga sampai dibeli oleh orang Mesir itu, demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi, yakni di Mesir, sehingga dia dapat hidup tenang, terhormat dan memperoleh segala kebutuhannya, dan kami anugerahkan kepadanya banyak hal yang lain. Sehingga, agar pada masanya nanti kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa, yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi”.²⁴

Keberadaan Yusuf dari waktu ke waktu dirumah mereka semakin mencerminkan keluruhan akhlak dan kehalusan perangainya. Dia tumbuh sebagai remaja yang gagah dan tampan. Pertumbuhan Yusuf tersebut tidak lepas dari pandangan Zulaikha yang selalu mengamati parasnya yang indah, matanya yang jernih dan budinya yang penuh kehalusan. Zulaikha tidak pernah merasa bosan saat duduk bersamanya dan menanyakan apapun tentang Yusuf. Sejalan dengan itu semua perhatian Zulaikha semakin bertambah. Saat itu dia mulai menyadari bahwa dia telah jatuh cinta pada Yusuf. Gejolak dalam hatinya timbul Ketika memandang Yusuf, pikirannya menjadi kacau saat Yusuf tak ada dalam penglihatannya. Awalnya Zulaikha mampu memendam perasaannya pada Yusuf, akan tetapi perasaannya kian membesar, desakan perasaannya tidak dapat ia kendalikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam Asy-Sya'rawi, pada awalnya Zulaikha memandang Yusuf sebagai seorang remaja, akan tetapi kini pandangannya telah berubah sehingga saat Zulaikha , misalnya meminta Yusuf menghidangkan segelas air, dia akan berkata kemarilah, mendekatalah, kenapa engkau menjauh ? Duduklah di dekatku!²⁵

Dalam keterangan Ibnu Ishaq suami Zulaikha bukanlah lelaki yang sempurna. Ia tidak memiliki hasrat untuk memberinya nafkah batin padanya. Sehingga hal itu, semakin mendorong Zulaikha berhasrat kepada Yusuf. Demikian seterusnya asmara semakin membakar dan memenuhi jiwa Zulaikha, nafsunya kian bergejolak, semakin hari dari waktu ke waktu dorongan nafsu semakin memuncak. Dia semakin menampakkan isyarat dan keinginannya pada Yusuf. Apalagi setelah mendapatkan respon dari Yusuf yang pura-pura tidak memahami dan mengalihkan perhatian dan pembicaraannya darinya. Kondisi dan keadaan jiwa Yusuf saat itu, sangat bertolak belakang dengan jiwa Zulaikha. Sedari kecil hati Yusuf selalu berkaitan dan berhubungan dengan Allah Swt. Yusuf memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi ujian dan cobaan. Setiap ujian mampu ia lewati dengan keselamatan yang dia yakini sebagai anugerah dari Allah swt. Kehadiran Allah Swt dalam jiwa Yusuf tertanam sejak mimpi dan penjelasan yang diberikan ayahnya

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

²⁴ Shihab.

²⁵ Shihab.

kepadanya. Yusuf tumbuh sebagai sosok yang tidak banyak berbicara dengan manusia akan tetapi hatinya selalu berdialog dengan Allah swt. Hatinya dipenuhi oleh cinta kepada-Nya, dan hidupnya dipenuhi oleh anugerah dari-Nya.²⁶

Sampai pada suatu ketika saat semua usaha dan rayuan yang dilakukana Zulaikha tidak mengantarkan pada titik temu keinginanya. Yakni, agar Yusuf tunduk dan bisa memenuhi hasrat untuk tidur dengannya. Zulaikha merias diri secantik dan semenarik mungkin mengunci pintu serapat mungkin yang dapat mengakses tempat yang ia rencanakan untuk bersama dengan Yusuf. Zulaikha menutupnya dengan sangat rapat, seluruh tabir dan celah yang memungkinkan orang lain bisa melihat juga turut ditarik dan ditutupi. setelah itu Zulaikha menemui Yusuf dengan penuh harapan dan rayuan sambai berkata ‘mendekatlah kemari, lakukan apa yang kuperintahkan’ atau inilah diriku yang siap memenuhi hasratmu’. Saat itu, Yusuf tak pernah menduga situasi akan menjadi seperti itu, Allah Swt yang selalu hadir dalam hati dan jiwanya seketika hadir begitu jelas, dengan segala anugerah-Nya. Di sisi lain, tampil juga jasa dan budi suami Zulaikha yang begitu banyak padanya. Setelah menyaksikan itu semua Yusuf berkata ‘*Perlindungan Allah (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa dari godaan dan rayuanmu). Sungguh Allah adalah Tuhan yang menciptakanku, Dialah yang memberikan bimbingan dan berlaku baik kepadaku dalam setiap hal. Sejak usia kecil, saat ketika aku dicampakkan ke dalam sumur, kemudian diberi anugerah padauk hunian semegah ini, memberikan kepadaku kekuasaan melalui tangan suami Zulaikha, apa yang dimilikinya yang diamanhkannya padaku untuk saya jaga. Jika aku melanggar perintah Allah dan mengkhianati orang yang memberikan kepercayaan kepada ku’ pastilah aku melakukan kedzoliman. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya.*”²⁷

Demikianlah yang diungkapkan Yusuf, dia mengungkapkan tiga hal, setelah tiga hal yang dilakukan Zulaikha terhadapnya, membujuk rayu, mengunci pintu rapat-rapat, dan mengajaknya melakukan perbuatan maksiat. Yusuf mengungkapkan tiga hal, ia memohon perlindungan Allah Swt, mengingat anugerah-Nya yang diberikan melalui perantara suami Zulaikha, dan menegaskan bahwa ajakan itu merupakan bentuk kedzoliman dan orang-orang dzolim tidak akan mendapatkan keberuntungan. Ketika Yusuf telah mengatakan penolakan dan tekadnya, ia berlari untuk menjauhi tempat itu, Zulaikha yang dikuasai oleh setan dan nafsunya berusaha menghentikan Yusuf agar tetap berada bersamanya di tempat itu, Yusuf berusaha keras agar dapat keluar dari cengkeraman Zulaikha. Sehingga terjadilah perlombaan untuk menggapai setiap pintu yang menjadi belunggu mereka. Yusuf berusaha membuka dan menghindari, Zulaikha berusaha menutup dan menahan. Pada awalnya Yusuf berada di depan dan berhasil membuka pintu satu persatu, akan tetapi karena pintu tersebut sulit untuk dibuka dan pada saat pintu terakhir Zulaikha berhasil mendapatkan Yusuf dan menariknya. Akan tetapi Yusuf berusaha keras menghindari Wanita itu, hingga pada akhirnya Zulaikha

²⁶ Shihab.

²⁷ Shihab.

mengonyak bajunya yang memanjang dari bawah hingga belakang sesaat sebelum pintu berhasil dibuka oleh Yusuf.²⁸

Bertepatan dengan kejadian tersebut mereka tidak menduga bahwasanya suami Zulaikha berada di depan pintu. Suami Zulaikha mendengar sesuatu yang aneh, setelah dia mencari Zulaikha di tempat di mana ia biasa berada tidak ada. Kemudian dia menyusuri tempat di mana Yusuf sering menghabiskan waktunya, di sana pula dia tidak menemui Yusuf. Hingga sampailah dia ke depan pintu dimana dia menemui Zulaikha dan Yusuf berada. Seketika Zulaikha yang menyadari keberadaan suaminya di hadapan mereka berdua, langsung melemparkan tuduhan tanpa rasa malu dan ragu kepada Yusuf, sambil berucap balasan apa yang akan diberikan kepada orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan perbuatan tidak lazim sekalipun tidak sampai pada berzina kepada istrinya, selain harus mendekam di penjara dalam waktu beberapa lama atau mendapatkan hukuman yang pedih!. Sungguh karena dahsyatnya cinta Zulaikha kepada Yusuf, mendorongnya untuk mengucapkan dua hal, *pertama*, Zulaikha mendahului dengan kata ditahan atau dipenjarakan sebelum mengucapkan siksaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pecinta tidak akan pernah berusaha menyakiti kekasihnya. Kedua, Zulaikha tidak meminta secara tegas mengatakan bahwa Yusuf harus mendapatkan salah satu dari dua hukuman tersebut, akan tetapi Zulaikha mengucapkan secara umum, dengan maksud memberikan peluang bagi orang yang dicintainya untuk terlepas dari hukuman itu. Kemudian dia berucap untuk ditahan dalam waktu yang sementara bukan waktu yang lama.²⁹

Zulaikha berkata, Yusuf berusaha menundukkan diriku dan menggodaku. Kemudian hadirilah seorang saksi dari keluarga Zulaikha, dia berkata, “jika baju yang dikenakan terkoyak dibagian depan maka Yusuf lah yang bersalah dan dia adalah seorang pendusta, akan tetapi jika bajunya terkoyak dibagian belakang, maka Zulaikha telah berdusta dan Yusuf adalah orang yang benar. Saat pertama kali ditemukan oleh suami Zulaikha, Yusuf hanya terdiam, dia berusaha menguasai emosinya, dia tidak melakukan tuduhan atau menjelekkkan wanita itu, sebagai tanda penghormatannya terhadap suaminya. Akan tetapi, setelah dia dituduh, saat itu dia mulai membela dirinya. Yusuf berkata dengan tegas” aku tidak pernah berniat buruk terhadapnya, justru aku menghormatinya, tetapi sebaliknya dialah yang memiliki maksud buruk, dia berusaha menggodaku dan menundukkan diriku kepadanya”.³⁰

Setelah mendengarkan perkataan saksi tersebut, suami Zulaikha langsung memeriksa baju Yusuf, didapatinya baju Yusuf koyak memanjang dibagian belakang, tanpa ragu dia mengatakan “ sesungguhnya kejadian ini dan tuduhan-tuduhan ini merupakan bagian dari tipu dayamu, wahai wanita, dan sungguh tipu daya yang kamu lakukan merupakan sesuatu yang besar. Di sisi lain, rasa iba sang suami terhadap Yusuf terlihat dari ucapannya, ia mengatakan tanpa kalimat “wahai” akan tetapi dia menyebut namanya ”Yusuf, berpaling dari kejadian ini, jangan kau hiraukan perkara ini. Anggap kejadian ini tidak pernah terjadi, hubungan kita akan tetap baik karna engkau tidak

²⁸ Shihab.

²⁹ Shihab.

³⁰ Shihab.

bersalah sedikitpun dalam peristiwa ini dan jangan ceritakan peristiwa ini kepada siapapun. Sikap tersebut diambil oleh suami zulaikha demi menjaga nama baik keluarganya. Kemudian suami Zulaikha memalingkan wajahnya dari istrinya sambil mengatakan” dan engkau, hai wanita, mintalah ampun atas dosa yang kamu perbuat. Semoga atas permohonan maafmu engkau tidak mendapatkan siksa dari Tuhan dan dariku. Mintalah ampun karena sungguh engkau termasuk golongan orang-orang yang berdosa yang wajar mendapatkan hukuman atas dosa yang engkau perbuat secara sengaja dan rencanakan dengan menyadari bahwa itu adalah perbuatan dosa.³¹

Refleksi Nafs dalam Kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha

Dalam al-qur’an surah yusuf merupakan surah yang memiliki sebutan *ahsanul qashas* (sebaik-baik kisah). Surah Yusuf tidak hanya memuat makna yang kaya akan sebuah pembelajaran, tuntunan dan hikmah, akan tetapi kisah Yusuf juga menggambarkan sebuah kesabaran, kepedihan, gejolak hati dan perasaan, rayuan wanita, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah Yusuf mengandung sebuah imajinasi, dan ragam informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa lampau.³² Diantara kandungan yang kaya dan makna dalam surah Yusuf, ialah kandungan yang dapat dianalisis dan dideskripsikan kembali yang berkaitan dengan refleksi keadaan jiwa atau tigitatan jiwa yang ada di dalamnya. Adapun kandungan terkait jiwa tersebut berdasarkan analisis penulis yakni sebagai berikut:

1) Nafs al-ammarah

Nafs ini tercermin dalam diri Zulaikha dalam perangnya dan ekspresi jiwanya yang cenderung memperturutkan hawa nafsu, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 23 dalam surah yusuf sebagai berikut:

Dan Wanita yang dia (yusuf) tinggal di rumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup rapat-rapat pintu-pintu, seraya berkata, ”marilah ke sini. Akau untukmu.” Yusuf berkata, ” Perlindungan Allah. Sungguh, Dia Tuhanku , Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Dalam tafsir al-Azhar diterangkan bahwasanya kata (روادته) *rawadathu* diambil dari kata (راود) *rawada* dengan asal kata (راد) *râda*. Yang berarti sebuah upaya untuk memperoleh sesuatu dengan lemah lembut dan apa yang diinginkan dari seseorang yang tidak berkenan memberai dapat didapatkan. Model kata dalam ayat ini menggunakan kata yang memiliki makna berulang-ulang. Pengulangan tersebut disebabkan karena penolakan awal yang kemudian diulangi kembali. Kata (غَلَقَتْ) *ghallaqat* diambil dari kata (غلق) *ghalaga* yang memiliki arti menutup. Pola kata dalam ayat ini bermakna menutup secara berulang-ulang yang menyebabkan sulit untuk dibuka. Merapatkan pintu, mengunci, menutupi celahnya, dan melakukan

³¹ Shihab.

³² Siti Robikah, “Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 15–29, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4208>.

pengecekan kembali apakah benar-benar telah terkunci atau tidak. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kata tersebut.³³

Kata (هَيْت) *haita*, secara etimologi memiliki banyak arti. Metode membacanya pun berbeda-beda, seperti *hiyat* atau *hitu* dan *haitu*. Yang melahirkan makna yang berbeda-beda. Berdasarkan komposisi hurufnya memlahirkan bebrapa makna merujuk pada makna kehendak untuk mengikuti perintah. Dapat diartikan teriakan memanggil. Dari akar kata yang sepadan terlahir kata (الْهَيْت) *al-hait* yang berarti tanah yang belum diketahui, yang menindikasikan orang untuk mengenalnya. Juga kata (تَيْه) *tih* yakni kecongkakan pelakunya dalam menuntut pemenuhan kehendaknya. Pendapat lain yang mengatakan bahwa huruf ta' dalam kata tersebut hanyalah tambahan. Lahir dari kata tersebut kata (هَاء) *ha'a* dengan artian mengangkat atau menuju ketinggian. Maka, makna yang diperoleh pelakunya merasa dirinya tinggi sehingga perintahnya harus dienuhi. Sedangkan jika berasal dari kata (هَاء) *ha'i*, yang berarti ambillah, dengan makna penampilan sesuatu yang menarik pihak lain untuk kebersamainya atau terus meninggalkannya, akan tetapi, tentu dalam konteks ayat ini ialah terus kebersamainya. Selanjutnya, dari kata ini, lahir makna persetujuan dan rindu. Dengan demikian, seolah-olah yang berkepentingan memanggilnya untuk mendatangnya. Dari akar kata ini juga, lahir kata yang berarti mengambi bentuk atau menampilkan diri. Seolah-olah yang mengundang dalam keadaan siap untuk memenuhi permintaan. Keterangan tersebut merupakan penjelasan menurut Al-Biq'a'i. keseluruhan makna tersebut tercakup oleh perkataan singkat yang diucapkan oleh Zulaikha yang merayu Yusuf.³⁴

4) Nafs Muthmainnah dan Nafs Radhiyah

Dalam diri Yusuf tergambar keadaan jiwa *muthmainnah* dan *radhiyah*, hal ini diukung berdasarkan keterangan dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab bahwasanya: banyak faktor secara lahiriah yang dapat mengantarkan Yusuf pada ajakan Zulaikha. Diantaranya: kondisi Yusuf sebagai pemuda yang belum menikah, kecantikan dan kekuasaan Zulaikha, kebajikannya, dan perintah yang selalu dituruti sebelum kejadian tersebut, keadaanya yang berkhias, diharumi wewangian, suasana yang penuh kenyamanan, celah-celah dan pintu yang telah tertutup rapat. Dan rayuan yang dilakukan berulang-ulang kali. Besar kemungkinan bahwa Yusuf mengetahui segala keadaan rumah, kepribadian, dan seadnainya pun diketahui Zulaikha akan mampumengelak. apalagi suami Zulaikha sangat mencintainya. akan tetapi segactoraktor pendukung tersebut tidak menjerumuskan Yusuf dan tunduk dalam hawa nafsu dan rayuan setan. Firman-Nya: Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba kami yang terpilih merupakan pernyataan dari Allah swt. menyangkut Yusuf as., sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil memengaruhinya karena, seperti diketahui, iblis sendiri mengakui bahwa, "Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan

³³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

³⁴ Shihab.

menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu al-mukhlash ini yang terpilih" (QS. Shad. 82-83).³⁵

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya Yusuf merupakan seorang hamba Allah Swt yang terpilih. Ketika seorang hamba telah mendapatkan anugerah Allah Swt. Ketersingkapan batin yang tinggi (*mukasyafatul a'la*) dan persaksian yang tinggi (*musyhadul a'la*), sehingga dia dapat menyaksikan keadaan jiwa. *Jiwa Muthmainnah* disaksikannya dalam bentuk tubuh secara kasar, tubuhnya terlihat bagus, putih dan bersih kulitnya, terpancar darinya Nur-Nya, indah matanya, mengenakan pakaian kebesaran yang megah, memiliki warna yang berubah-ubah putih, krem, hijau muda, yang tidak memiliki kesamaan dengan warna yang ada dalam dunia. *Jiwa radhiyah* terlihat seperti keadaan tubuh kasar akan tetapi hanya nur-Nya saja. *Jiwa mardhiyah* disaksikan dalam bentuk nur-Nya yang menerangi seluruh sisi ruang dan waktu tanpa batas. Sedangkan *jiwa kamilah*, hanyalah Allah Swt, yang mengetahui keadaannya. Dia adalah wujud *nurun 'ala nurin* (cahaya di atas cahaya).³⁶

Berdasarkan pemamparan di atas, penulis dapat simpulkan bahwasanya nafs dalam kisah Yusuf dan Zulaikha dapat dideskripsikan dalam beberapa kecenderungan, *pertama*, bentuk nafs atau jiwa yang terdapat dalam diri Zulaikha merupakan nafs dalam tingkat *nafs amarah* yakni kecenderungan mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan. *Kedua*, *nafs* yang terdapat dalam diri Yusuf merupakan nafs dalam tingkatan *muthmainnah* dan *radhiyah* yang digambarkan pada bentuk ketenangan, kedamaian, ketaatan menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan meniti setiap ujian dengan anugerah Allah Swt.

PENUTUP

Tingkatan nafs dalam diri manusia terbagi atas, *nafs amarah* (Tingkatan jiwa terendah), *nafs lawwamah* (tingkatan jiwa menengah), dan *nafs Rabbani* (tingkatan jiwa tertinggi) yang terbagi dalam empat tingkatan, yakni: *nafs muthmainnah*, *nafs radhiyah*, *nafs mardiyah*, dan *nafs kamilah*. Ekspresi nafs dalam kisah Yusuf dan Zulaikha dapat dideskripsikan dalam dua kecenderungan, *pertama*, *nafs amarah* yang terdapat dalam diri Zulaikha, *nafs amarah* merupakan jiwa yang memiliki kecenderungan dalam memenuhi hawa nafsu dan mengikuti bujuk rayu setan. *Kedua*, *nafs muthmainnah* dan *nafs radhiyah*, kedua nafs tersebut tergambar dalam bentuk ketenangan, kedamaian, ketaatan menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan ketabahan dalam meniti setiap ujian yang bersumber dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Fajar Media, 2012.
- Agus Yosep Abduloh, Hisam Ahyani. "Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1209–77.
- Globalisasi, Era. "Kata Kunci : Psikologi, Al- Qur'an, Era Globalisasi" 1, no. 2 (2020): 117–58.
- Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>.

³⁵ Robikah, "Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir."

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

- Istitha, Asiyah. "Al-Azhar Interpretation Studies on Term 'Muthmainnah' in Tafsir Al-Azhar," n.d., 27–37.
- Kamaluddin, Kamaluddin. "AL-Kindi: Filsafat Agama Dan An-Nafs." *Aqlania* 12, no. 1 (2021): 95. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>.
- Machsun, T. "Pemikiran Pendidikan Akhlak Al-Ghazālī Dan Ibn Miskawayh." ... : *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8 (2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2979>.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahruddin, and Ahmad Alim. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.
- Mubarak, Ahmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad Faiz Al Afify. "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279–98.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, n.d.
- Najati, and Muhammad Utsman. "Jiwa Dalam Pandangan Filsafat" 3, no. 1 (1993): 13–31.
- Nandani, Ayuwan. "Operasionalisasi Qs. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim (Telaah Ihyā' Al-Qur'an Penafsiran Yusuf Mansur." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Purwokerto* 5, no. 1 (2020): 51–73. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.
- Priyatna, M. "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2017): 520–32. <https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>.
- Rahmatiah, St. "Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam." *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 31–44.
- Robikah, Siti. "Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 15–29. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4208>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Wildan, Teuku. "Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017).
- Zulfatmi, Z. "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)." *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 40–57.